

Jurnal Pendidikan Agama Kristen

REGULA FIDEI

Volume 8 | Nomor 1 | Maret 2023

Pendidikan Agama Kristen Humanis Sebagai Pendekatan dalam Membina Sikap Toleransi Beragama

Viktor Deni Siregar^{1*}, Fredik Melkias Boiliu²

Sekolah Tinggi Teologi REAL, Batam^{1,2}

Email koresponden: viktordenisiregar@gmail.com^{1*}

Abstract: *Tolerance as a very important basis for providing peace and harmony between religious communities so that mutual respect and acceptance is an important thing to do in the diversity of religions. The research was conducted with the aim of fostering tolerance in religion through the PAK Humanist approach as a new paradigm in viewing tolerance not from a doctrinal perspective but more towards humanity towards the diversity of religious communities in Indonesia. It is important for this research to be carried out so that every Christian views existing diversity not to be suspected as something that interferes with faith but must implement the teachings of Jesus Christ to accept and love fellow human beings regardless of ethnicity, religion, race, intergroup. The method used in this study is descriptive qualitative by collecting data, analyzing, and providing argument responses through journal articles, books, and the Bible related to the discussions carried out, so that the results of Humanist PAK fostering religious tolerance are found.*

Keywords: *Christian Education; Humanist; Fostering; Religious Tolerance*

Abstrak: Sikap toleransi sebagai suatu landasan yang sangat penting untuk memberikan kedamaian dan kerukunan antar umat beragama sehingga saling menghargai dan menerima menjadi hal penting untuk dilakukan dalam keberagaman agama. Penelitian ini dilakukan bertujuan agar terbinanya sikap toleransi dalam beragama melalui pendekatan PAK Humanis sebagai paradigma yang baru dalam memandang toleransi bukan dari sisi doktrinal namun lebih kepada kemanusiaan terhadap kemajemukan umat beragama di Indonesia. Pentingnya penelitian ini dilakukan agar setiap orang Kristen memandang keberagaman yang ada bukan untuk dicurigai sebagai hal yang mengganggu keimanan namun harus mengimplementasikan ajaran Yesus Kristus untuk saling menerima dan mengasihi sesama manusia tanpa melihat suku, agama, ras, antargolongan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data, menganalisis, dan memberikan tanggapan argumen melalui artikel jurnal, buku, dan Alkitab yang berkaitan dengan pembahasan sehingga ditemukan hasil PAK Humanis dalam membina sikap toleransi beragama.

Kata Kunci: Humanis; Membina; Pendidikan Agama Kristen; Toleransi Beragama

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keberagaman dalam masyarakatnya, di dalamnya telah disahkan 6 agama (Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu, Buddha, dan Konghucu) dan 1.340 suku bangsa sebagai bukti bahwa Indonesia hidup dalam keberagaman hingga saat ini.¹ Keberagaman memberikan warna yang indah dan unik dalam suatu negara untuk hidup saling bergantung pada sesama. Dengan keberagaman yang ada tentunya penerimaan satu dengan lainnya bukanlah hal yang mudah tetapi memiliki kesulitan karena setiap agama dan suku memiliki aturannya sendiri. Di tengah-tengah keberagaman yang sulit untuk menerima maka timbullah suatu kalimat yang memberikan efek besar dalam keberagaman yaitu Toleransi. Kbbi melansir arti toleransi sebagai batas ukur dalam penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan, sedangkan arti sikap toleransi beragama dalam kajian Ananta yaitu sikap sabar dan menahan diri untuk tidak memberikan gangguan dan melecehkan agama lain.²

Perkembangan yang terjadi pada era disrupsi 5.0 memberikan pergerakan dan pergeseran segala sesuatu ke arah yang lebih berbeda dari era sebelumnya sehingga instansi Pendidikan maupun orang-orang yang hidup pada era ini harus terus mengupgrade kualitas dan diri masing-masing agar mampu bertahan dan berhasil. Begitu juga dalam sikap toleransi beragama, semakin hari harus semakin memberikan rasa penerimaan satu dengan yang lainnya. Indahya hidup bertoleransi tentu akan dirasakan apabila masyarakat mendapatkan pemahaman yang baik terhadap toleransi dan tidak menutup diri dalam eksklusivisme. Pada era 5.0 ini pengertian dan penerapan terhadap toleransi dalam keberagaman masih belum berbanding lurus dengan nilai-nilai Pancasila yang ada, faktor yang memengaruhi hal tersebut tentunya oleh oknum-oknum yang diberikan fasilitas maupun kesempatan untuk memberi pemahaman kurang tepat dalam hidup toleran di masyarakat majemuk. Kerap kali doktrin-doktrin gereja yang masih kuno dimasukkan tanpa melihat kondisi sehingga menimbulkan rasa kasih yang kurang terhadap agama ataupun suku yang lain. Widodo dalam kajiannya memberikan pemaparan bahwa pentingnya menumbuhkan sikap toleransi dalam masyarakat agar tidak terciptanya Radikalisme yang secara umum sebagai perusak di tengah-tengah bangsa.³

Keterlibatan doktrinal dalam memandang kemanusiaan tentunya akan memberikan dampak yang lebih ke ranah radikalisme sehingga menciptakan perspektif seseorang lebih menganggap diri benar dan mengalami keberlangsungan apabila tidak diberikan penanganan dalam sikap maupun tindakan. Bukan hanya keterlibatan doktrinal namun keberadaan zaman yang semakin maju yang disebut dengan era 5.0 memberikan efek pergerakan yang begitu mengubah setiap sistem dan juga meliputi kejiwaan manusia tentunya akan menimbulkan konflik.⁴ Pergeseran yang terlihat akan meliputi humanis kepada teknologis sehingga manusia akan meninggalkan nilai kemanusiaannya dan tidak lagi memandang kepentingan dalam memberikan sikap toleran bagi kemajemukan yang ada. Pentingnya Pendidikan Agama Kristen (PAK) Humanis dalam keselarasan memandang toleransi sebagai suatu hal yang menembus titik doktrinal, dimana Tuhan Yesus sendiri mengasihi semua orang tidak memandang SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) namun atas dasar Kasih terhadap manusia,⁵ sehingga menjadi acuan yang tepat dalam membina sikap toleransi dengan pendekatan PAK Humanis.

¹ Redaksi Indonesia, "Suku Bangsa," *Portal Informasi Indonesia*, 2017, <https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa/kebudayaan/suku-bangsa?lang=1>.

² Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama* (Alprin, 2020).

³ Priyantor Widodo, "Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, No. 5 (2019): 9-14.

⁴ Viktor Deni Siregar dan Talizaro Tafonao, "Berbagai Konflik Dialami Oleh Remaja di Era Digital 4.0 Ditinjau Dari Psikologi Perkembangan Afektif," in *Seminar Nasional Teknologi dan Multidisiplin Ilmu (SEMNASTEKMU)*, Vol. 1 (2021): 13-20.

⁵ Dayanto Rikardo Butar-Butar, dkk., "Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi dan Implementasinya Ditengah Masyarakat Majemuk," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, No. 1 (2019): 88-101.

Penelitian ini berangkat pada titik dimana sikap toleransi yang ada bagi setiap individu manusia harus tercipta terkhusus dalam kehidupan keberagaman, dimana pada keberagaman akan timbul oknum-oknum yang radikal dan mengajarkan pemahaman tidak benar untuk hidup pada masyarakat majemuk. PAK Humanis memberikan pembinaan dalam hal hidup yang toleran bagi kaum minoritas hingga mayoritas. Kristanti dalam kajiannya memaparkan dengan jelas bahwa PAK dan Humanis kaitan melalui sejarah yang ada sehingga PAK dapat menjalin kesatuan menjadi PAK Humanis dengan menjadikan nilai-nilai kemanusiaan lebih ditonjolkan melalui Humanis tersebut.⁶ Juanda dalam kajiannya juga menjelaskan bahwa PAK Humanis memiliki Relevansi bagi anak remaja khususnya bagi Sekolah Menengah Atas dalam berpikir toleran secara manusiawi⁷, namun Leniwan dalam kajiannya memberikan argumen bahwa akan adanya pergeseran yang terjadi terhadap humanis kepada teknologis sehingga yang terjadi manusia meninggalkan nilai kemanusiannya.⁸

Berdasarkan hasil kajian peneliti terdahulu penulis memberikan argumen yang cukup relevan dalam menghadapi intensitas toleransi yang terjadi. Melalui minoritas khususnya Kristen harus diberikan paradigma yang baharu dalam kemajemukan yaitu dengan mengubah doktrinal menjadi nilai-nilai kemanusiaan yang bertujuan menciptakan kesejahteraan dan kedamaian maupun penerimaan dengan sesama sehingga sikap toleransi bukan sekedar membiarkan namun merangkul. Dengan cara pentingnya PAK humanis, Literasi Toleransi, Good Life, dan Pendekatan Sikap Toleransi PAK.

METODE

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif, analisis, dan argumen, yang dimana dengan mengumpulkan data melalui buku, jurnal, Alkitab, dan sumber lainnya berkaitan dengan kajian yang dilakukan sehingga ditemukan hasil mengenai judul penelitian. Memberikan kajian kemudian memberikan analisis agar dapat memberikan argumen dalam setiap analisis terhadap membina sikap toleransi sehingga terdapat hasil melalui pembahasan yang kemudian disimpulkan oleh peneliti. Adapun analisis yang dilakukan yaitu terhadap; 1) PAK Humanis, 2) Literasi Toleransi, 3) Pentingnya PAK Humanis, 5) *Good Life*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Kristen

Pada kendatinya Pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan manusia, tanpa Pendidikan manusia tidak akan mengalami kemajuan dan perkembangan dalam pola berpikir yang baik. Pendidikan memberikan warna bagi kehidupan manusia, tentunya dari primitif kepada modern. Istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia, diterjemahkan dari bahasa Inggris yakni *Education*, yang sebenarnya dari bahasa Latin yaitu *ducere* yang berarti membimbing (*to lead*) dan diawali dengan kata *e* berarti keluar, artinya Pendidikan penting dalam memberikan perubahan pergerakan yang baik sebagai landasan untuk hidup individu dan kelompok. Pendidikan tidak bisa dilepaskan dalam hidup manusia, Ki Hajar dewantara menegaskan bahwa Pendidikan itu harus memanusiakan manusia untuk dapat menjadikan semua manusia menjadi manusia yang sebenarnya (berakal budi).

Hastuti dalam kajiannya memberikan pengertian Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang memberikan landasan iman Kristen kepada setiap orang baik melalui keluarga,

⁶ Kristanti Winarti Huldayanti, "Hubungan Pendidikan Agama Kristen dan Ilmu Humaniora Ditinjau dari Perspektif Sejarah Pendidikan Agama Kristen," *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, No. 6 (2022): 7293-7308.

⁷ Kristen Jenjang, dkk., "Relevansi Pendidikan Humanis Paulo Freire dengan Pendidikan Agama" 7, No. 2 (2021): 482-90.

⁸ Leniwan Darmawati Gea dan I Putu Ayub Darmawan, "Tantangan Humanisme Bagi Pendidikan Agama Kristen Abad 21 dan Tanggapan Teologisnya," *Jurnal Shanana* 5, No. 1 (2021): 1-14.

gereja dan sekolah.⁹ Kolibu dalam kajiannya juga memberikan pengertian pada PAK, bahwa berkaitan erat dengan perubahan karakter dan zaman sehingga dapat menyentuh sistem nilai dan gaya hidup seseorang.¹⁰ Artinya bahwa PAK adalah proses mendidik atau membimbing siswa atau peserta didik keluar dari masa lampau dan berproses pada masa kini sehingga mampu menuju ke masa depan yang berguna dalam pembangunan iman kristiani dari pendidik maupun peserta didik. Melihat pengertian yang dimiliki oleh Pendidikan Agama Kristen sendiri tentunya ada fokus dalam penyampaian pengajaran yang benar terhadap sikap untuk dapat dimiliki oleh setiap individu, sehingga PAK menjadi landasan yang sangat penting untuk memberikan pembinaan, penguatan, dan perubahan bagi individu terhadap keberlangsungan hidup. Pengajaran untuk penerimaan multikultural dan pluralisme agama harus dibantu atau dimulai melalui PAK, berkaitan mengenai afektif seseorang yang timbul untuk memiliki toleransi umat beragama.

Sejatinya PAK yang diberikan dalam sekolah tentunya lebih kepada arah doktrinal dan sudah kokoh hingga antar generasi, sehingga adanya pespektif yang “Lebih Benar” terhadap agama lain dalam konteks umum (eksklusif). Padahal dalam keberagaman yang ada di Indonesia tidak bisa di pandang hanya dengan eksklusif namun juga dengan konteks mengasihi sesama manusia. Harus dipahami bahwa Yesus sendiri memberikan dasar PAK untuk tidak mengeksklusifkan diri terhadap keberagaman tetapi harus menjadi berkat melalui mengasihi sesama manusia (Mat. 22:39), dalam kajian Dayanto mengenai ajaran Yesus terhadap toleransi mengatakan bahwa Tuhan Yesus dengan tegas, lugas dan jelas dalam toleransi itu sendiri sehingga mudah untuk diterima, seharusnya Gereja Tuhan atau orang-orang Kristen harus lepas terhadap intoleran.¹¹ sehingga jiwa-jiwa dapat dimenangkan melalui penerimaan antar sesama.

Pendidikan Agama Kristen Humanis

Humanis sebagai suatu teori yang memang sudah tidak asing bagi orang-orang yang menjadikan kepentingan nilai-nilai kehidupan lebih tinggi dari segalanya sehingga tidak ada batasan antara kepentingan pribadi tetapi kepentingan bersama. Abraham Maslow sebagai pencetus dan mengembangkan teori ini atas dasar hirarki dan dikonstruksikan yang dikenal sebagai *Maslow's Need Hierarchy Theory/A Theory of Human Motivation*. Untuk mengkonstruksikan hirarki ini Maslow menekankan terhadap kebutuhan keselamatan, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri, sehingga menjadi pijakan untuk terus mengembangkan perspektif humanis ini pada toleransi SARA.¹²

PAK sebagai landasan pengajaran terhadap orang-orang yang menyatakan diri sebagai Kristen dan tentunya PAK penting bagi individu untuk menjadikan diri lebih baik dalam kehidupannya. Humanis memiliki kaitan terhadap Pendidikan Agama Kristen, Winarti mengkaji dan mengatakan bahwa benar PAK berhubungan dengan Humanis, dimana dapat dilihat dalam nilai-nilainya yaitu itu kesempurnaan manusia yang semakin manusiawi.¹³ Artinya menjadikan manusia berdasarkan nilai kehidupan manusiawi. Di mana hal ini berkaitan dengan pembentukan karakter individu seseorang melalui Pendidikan Kristen yang mencakup karakter nilai-nilai kehidupan sesuai dengan Yesus Kristus yang untuk semua orang.

PAK Humanis sesuai dengan kajian dan pengertian yang ada penulis menyimpulkan sebagai Pendidikan yang diberikan dalam cakupan nilai-nilai dalam hidup saling memprioritaskan sesama manusia dalam kemajemukan tanpa memandang SARA yang berlandaskan PAK. Artinya paradigma yang diberikan untuk mengesampingkan doktrinal yang ada dan menjunjung tinggi

⁹ Ruwi Hastuti, “Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Sebagai Pusat Bermisi,” *Jurnal Antusias* 2, No. 4 (2013): 23-68.

¹⁰ Hastuti.

¹¹ Butar-Butar, dkk., “Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi dan Implementasinya Ditengah Masyarakat Majemuk,” 89.

¹² Asnah Yuliana, “Teori Abraham Maslow dalam Analisa Kebutuhan Pemustaka,” *Libraria* 6, No. 2 (2018): 349-76.

¹³ Huldianti, “Hubungan Pendidikan Agama Kristen dan Ilmu Humaniora Ditinjau Dari Perspektif Sejarah Pendidikan Agama Kristen,” 7292.

nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dengan karakteristik Yesus yang dicitrakan “Untuk Semua Orang”. PAK Humanis ini sangatlah memerhatikan pertumbuhan karakter nilai-nilai kemanusiaan yang alkitabiah untuk menumbuhkan dan membina sikap toleransi bagi setiap Individu sehingga memberikan jiwa yang saling menerima satu dengan yang lain dan tidak lagi mendukung adanya gap atau intoleran dalam kemajemukan yang ada. Dibutuhkannya rasa jiwa kemanusiaan yang memandang manusiawi dalam karakter seseorang agar dapat menutupi perspektif yang liar terhadap keberagaman.

Seutuhnya didikan yang diberikan mengenai PAK Humanis ini tidak bisa lepas dari keimanan seseorang. Pada konteks kepercayaan sudah final mengenai doktrinal apa yang wajib untuk dipertahankan dan diteruskan bagi generasi selanjutnya, namun harus ada proses pemilahan konteks umum dalam bermasyarakat oleh setiap pihak bukan hanya Kristen tetapi agama lain yang masih mengeksklusifkan diri khususnya di Indonesia yang hadir dalam kemajemukan. Karenanya dengan tidak adanya oknum yang menguntungkan diri sendiri dan merusak perdamaian, kesatuan, maupun keharmonisan perbedaan yang ada.

Literasi Toleransi

Toleransi sebagai suatu kata yang memiliki power untuk menggambarkan sikap saling menerima keberagaman dan menghargai perbedaan sesama manusia. Hal ini sangat dibutuhkan bagi semua orang dan harus menembus batasan dalam berprikemanusiaan yang adil. Tanpa toleransi pastinya kericuhan akan selalu mencuat dalam negara yang memiliki kemajemukan terkhusus dalam Indonesia. Kenyataan yang terjadi pada Indonesia masih banyak yang kurang memandang toleransi sebagai pemersatu SARA sehingga adanya disclaimer terhadap mayoritas yang kurang menjunjung toleransi dan akhirnya tercipta kericuhan dalam masyarakat. Sigit dan Ismail dalam buku berjudul *Intoleransi semasa Pandemi* memberikan bukti bahwa masih adanya pemahaman yang kurang dan oknum yang masih tidak menerapkan toleransi dengan benar, dan hal ini terjadi pada masa-masa yang sulit yaitu Pandemi Covid-19 yang seharusnya sama-sama saling merangkul agar dapat melewatinya dengan baik.¹⁴ Dalam hal ini perlunya kesesuaian dan perubahan perspektif dalam memandang toleransi bukan sebagai pengganggu keimanan sehingga menjadi intoleran, namun harus ada sikap baik untuk menghadapi keberagaman untuk saling melengkapi kekurangan.

Istilah toleransi berasal dari Bahasa Latin, “tolerare” yang berarti sabar terhadap sesuatu. Toleransi memiliki konsep dan kebebasannya untuk dijunjung sebagai nilai kemanusiaan yang tepat dan toleransi merupakan suatu sikap atau karakter manusia untuk mau mengikuti aturan dimana sikap tersebut tertuang dalam saling menghargai, menghormati sesama, dan saling adanya penerimaan.¹⁵ Casram dalam kajiannya mengatakan bahwa pentingnya untuk membangun sikap toleransi bagi umat beragama karena ditumbuhkan oleh kesadaran diri yang bebas dari bentuk tekanan atau paksaan yang keras.¹⁶ Artinya membangun kesadaran akan penerimaan sesama manusia sangatlah penting bukan berarti merubah keyakinan kepercayaan seseorang.

Masyarakat yang sudah memiliki pemahaman mengenai toleransi secara benar tentu akan dapat dilihat dan dirasakan dengan apa yang terjadi di lingkungan sekitar. Penerimaan dan saling support memberikan rasa lebih hidup di tengah-tengah lingkungan kemajemukan. Sangat penting bagi setiap individu untuk mengenal dan mengerti lingkungan sekitar sehingga rasa bertenggang rasa itu tidak lagi dibutakan dengan pemahaman yang tidak baik dan benar. Sulit untuk menerima toleransi di tengah-tengah masyarakat apabila sudah di tanamkan pemahaman yang salah, butuh nilai-nilai yang ekstra dalam hal demikian, bukan berarti tidak bisa.

¹⁴ Kidung Asmara Sigit dan Ismail Hasani, *Intoleransi Semasa Pandemi*, ed. Halili Hasan (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2020).

¹⁵ Abu Bakar, “Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama,” *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama* 7, No. 2 (2015): 123-31.

¹⁶ Casram, “Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural,” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, No. 2 (2016): 187-98.

Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Humanis

Pemahaman yang baik terhadap toleransi tentunya akan terbentuknya sikap yang baik untuk menjalani kehidupan kemajemukan tanpa adanya gesekan dengan SARA. Setiap aktivitas yang dilakukan oleh setiap individu ataupun golongan akan dilihat semua orang sebagai gambaran diri dari mereka, sehingga untuk mendapatkan citra yang baik maka ada upaya untuk melakukan hal yang baik pula. Demikian juga halnya dengan PAK Humanis, sebagai landasan bagi umat Kristen khususnya yang harus ditanamkan sejak awal sehingga akan terciptanya suatu citra yang digambarkan sebagai sikap toleran. Mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan yang dibungkus dalam keagamaan sehingga doktrinal harus dikesampingkan terhadap konteks masyarakat yang majemuk.

Melihat Pendidikan harus dimulai sejak dini, untuk menjadi orang yang pertama kali dalam mengajarkan Pendidikan yaitu keluarga atau orang tua. Hastuti dalam kajiannya mengatakan bahwa keluarga menjadi instansi pertama untuk melakukan Pendidikan dan pengajaran bagi anak,¹⁷ karenanya orang tua terlebih dahulu harus memahami apa yang akan diajarkan kepada anaknya dengan benar agar tidak terjadi kesalahan yang sama oleh oknum-oknum. Penting bagi orang tua juga untuk memahami PAK Humanis agar doktrinal agama tidak dicampuradukkan dalam kemajemukan karena hal tersebut akan memberikan pengotakan terhadap pola pikir anak.

Pada dasarnya pengajaran kekristenan Yesus tidaklah mengalami penolakan terhadap yang lain, justru ketika melihat sisi teologis terhadap kemajemukan kekristenan sangatlah terbuka dan menerima keberadaan sesama manusia. Dalam kajian yang dilakukan Siregar mengatakan bahwa keterlibatan teologis Kristen terhadap toleransi kemajemukan tidak boleh dihilangkan, namun pada prinsipnya perspektif teologis yang dimuat dalam kemajemukan yaitu kasih sesama manusia seperti yang sudah diajarkan Yesus sendiri.¹⁸

Bukan hanya sekadar memberikan pemahaman yang benar terhadap toleransi namun dampak yang diberikan oleh PAK Humanis ini ternyata mampu melakukan antisipasi terhadap kemajemukan. Boiliu dalam kajiannya melihat bahwa pentingnya PAK dalam mengantisipasi sikap radikalisme individu. Karena radikalisme memberikan konflik yang pelik bagi kemajemukan yang ada pada Indonesia, sehingga ada rasa yang ingin mengedepankan ego suatu golongan.¹⁹ Artinya dengan PAK yang diberikan kepada individu Kristen mampu memberikan antisipasi terhadap terjadinya radikalisme, ditambah dengan Humanis pada Pendidikan Agama Kristen tentunya akan melengkapi pada sisi human itu sendiri yang menaruh posisi nilai kemanusiaan lebih tinggi di dalam kemajemukan, sehingga pembinaan terhadap sikap toleransi yang benar bagi masyarakat Kristen lebih baik dan terarah.

Terbentuknya suatu sikap yang benar terhadap toleransi beragama tentunya ada responsif yang ditimbulkan oleh penerima melalui bentuk tidak lagi memandang agama lain sebagai ketidakbenaran kepercayaan dan menjadi yang paling benar, namun pada aksi nyata pada lingkungan masyarakat harus menjauhkan keyakinan atau kepercayaan untuk mengerjakan suatu pekerjaan yang tergolong dalam kelompok kerja sama. Indonesia sebagai negara yang unik, diperlukan pola-pola pemahaman yang unik pula. Pentingnya PAK Humanis dalam membina sikap toleransi beragama justru karena keunikan yang terjadi sehingga para pemimpin keagamaan harus menilik kasus-kasus yang melibatkan keberagaman agama dalam unjuk rasa toleransi. Hal yang perlu diperhatikan sebagai penyesuaian konteks toleransi dalam umat beragama yaitu harus memberikan kaidah-kaidah untuk berprikemanusiaan. PAK Humanis menilai akan hal yang demikian agar tidak lagi menciptakan ke keruhan di dalam kemajemukan, dimana PAK Humanis menjadi jawaban akan kasih Yesus yang menerima keberadaan setiap manusia dalam nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri.

¹⁷ Hastuti, "Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Sebagai Pusat Bermisi," 25.

¹⁸ Viktor Deni Siregar et al., "Intervensi Teologis Kristen Sebagai Perspektif Toleransi Pluralisme Agama-Agama," *CHARISTHEO* 2, No. 1 (2022): 100-111.

¹⁹ Esther Rela Intart, Fredik Melkias Boiliu, dan Noh Ibrahim Boiliu, "Pendidikan Agama Kristen Antisipatif Radikalisme dalam Beragama di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen REGULA Fidei* 4, No. 2 (2019): 124-36.

Good Life

Manusia memiliki sikap yang berbeda-beda dalam keberlangsungan hidupnya, dilihat pada kemajemukan dalam Indonesia menjadikan ketercampuran sikap-sikap yang ada. Pada tulisan Hernowo memberikan suatu staitmen yang menarik mengenai filsafat Jawa Urip Iku Urup dimana untuk menjadi manusia seutuhnya harus melakukan suatu kehidupan yang baik dan memberikan dampak dalam sekitar sehingga hasil kajian beliau mengatakan hidup itu baik dan aktif. Semakin banyak keuntungan yang dapat kamu berikan, semakin baik.²⁰ Nilai kemanusiaan yang ada pada filsafat ini memberikan pengertian bagi umat Kristen untuk tetap hidup baik yang berlandaskan Matius 5:16, dimana untuk menjalani kehidupan tentunya bukan hanya hidup baik tetapi harus menjadi terang (berkat).

Pada keberagaman agama yang terjadi pada saat ini menjadi suatu hal yang sensitif untuk dilakukan pembahasan terkait perspektif dan realisasi ajaran yang dilakukan oleh orang-orang yang ada didalamnya. Hidup baik bagi setiap masing-masing golongan yang ada tentunya akan membentuk sikap yang toleran tanpa melihat latar belakang yang ada karena pada dasarnya hidup baik menjunjung tinggi sikap untuk saling memberikan dampak yang baik bagi setiap orang. Ketika manusia sudah memandang kehidupan sebagai suatu kebaikan maka untuk hidup toleran akan terbentuk dan terbina dengan baik. Khusus dalam PAK Humanis yang ada sebagai penyalur dalam memberikan nilai-nilai kemanusiaan sebagai pokok pengajaran tentunya bukan lagi tergoncang dalam kepercayaan tersendiri.

Dalam kehidupan majemuk harus mencondongkan diri pada kesetaraan hidup tanpa memandang golongan yang ada dalam menjalin kebersamaan. Toleransi yang sudah dibentuk melalui PAK Humanis pastinya harus di rawat agar tidak rusak. Prasetio mengungkapkan bahwa untuk merawat toleransi diperlukan pengakuan terhadap keunikan tiap agama seperti masyarakat Maluku yang menerima keberagaman agama dan menyatukannya dalam budaya.²¹ Dengan demikian adanya PAK Humanis memberikan pembinaan sikap hidup baik juga sebagai bentuk implementasi terhadap keberagaman dalam toleransi yang ada.

KESIMPULAN

Pada penelitian yang dilakukan oleh penulis memberikan kesimpulan bahwa dengan adanya PAK Humanis dalam membina sikap toleransi beragama mampu memberikan pemahaman yang lebih luas dalam memandang keberagaman dan toleransi yang harus dilihat bukan sebagai doktrinal tetapi kepada nilai-nilai kemanusiaan. Bukan untuk mengganggu keyakinan keimanan masyarakat tetapi langkah awal dalam menciptakan sikap toleransi yang benar tanpa merendahkan atau tidak memandang yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, Abu. "Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama." *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama* 7, No. 2 (2015): 123-31.
- Butar-Butar, Dayanto Rikardo, Ester Lina Situmorang, Jabes Pasaribu, dan Manahan Uji Simanjuntak. "Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Toleransi dan Implementasinya Ditengah Masyarakat Majemuk." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, No. 1 (2019): 88-101.
- Casram. "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 1, No. 2 (2016): 187-98.
- Devi, Dwi Ananta. *Toleransi Beragama*. Alprin, 2020.
- Fredik Melkias Boiliu, Noh Ibrahim Boiliu, dan Esther Rela Intart. "Pendidikan Agama Kristen Antisipatif Radikalisme dalam Beragama di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei* 4, No. 2 (2019): 124-36.

²⁰ Aris Hernowo, dkk., "Akulturasi Nilai Adiluhung " Urip Iku Urup " dan Matius 5 : 16 Bagi Masyarakat Agama Yang Kultural," *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 18, No. 01 (2022): 1-18.

²¹ Prasetio L Th Matitaputty, "Merawat Hidup Bersama di Tengah Kemajemukan dan Konflik Antarumat Beragama," *ARUMBAE* 3, No. 1 (2021): 51-62.

- Gea, Leniwan Darmawati, dan I Putu Ayub Darmawan. "Tantangan Humanisme Bagi Pendidikan Agama Kristen Abad 21 dan Tanggap Teologisnya." *Jurnal Shanan* 5, No. 1 (2021): 1-14.
- Hastuti, Ruwi. "Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga Sebagai Pusat Bermisi." *Jurnal Antusias* 2, No. 4 (2013): 23-68.
- Hernowo, Aris, Alvyn Hendriks, Stimson Hutagalung, dan Rolyana Ferinia. "Akulturasi Nilai Adiluhung "Urip Iku Urup" dan Matius 5 : 16 Bagi Masyarakat Agama yang Kultural." *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 18, No. 01 (2022): 1-18.
- Huldayanti, Kristanti Winarti. "Hubungan Pendidikan Agama Kristen dan Ilmu Humaniora Ditinjau dari Perspektif Sejarah Pendidikan Agama Kristen." *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, No. 6 (2022): 7293-7308.
- Indonesia, Redaksi. "Suku Bangsa." *Portal Informasi Indonesia*, 2017. <https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa/kebudayaan/suku-bangsa?lang=1>.
- Jenjang, Kristen, Sekolah Menengah, Juanda Manullang, Renny Maria, dan Agustinus Manullang. "Relevansi Pendidikan Humanis Paulo Freire dengan Pendidikan Agama" 7, No. 2 (2021): 482-90.
- Matitaputty, Prasetyo L Th. "Merawat Hidup Bersama di Tengah Kemajemukan dan Konflik Antarumat Beragama." *ARUMBAE* 3, No. 1 (2021): 51-62.
- Sigit, Kidung Asmara, dan Ismail Hasani. *Intoleransi Semasa Pandemi*. Edited by Halili Hasan. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2020.
- Siregar, Viktor Deni, Mersi Yolandra Bohalima, Talizaro Tafonao, dan Yunardi Kristian. "Intervensi Teologis Kristen Sebagai Perspektif Toleransi Pluralisme Agama-Agama." *CHARISTHEO* 2, No. 1 (2022): 100-111.
- Siregar, Viktor Deni, and Talizaro Tafonao. "Berbagai Konflik Dialami Oleh Remaja di Era Digital 4.0 Ditinjau dari Psikologi Perkembangan Afektif." In *Seminar Nasional Teknologi dan Multidisiplin Ilmu (SEMNASTEKMU)*, 1:13-20, 2021.
- Widodo, Priyantoro. "Moderasi Agama dan Pemahaman Radikalisme di Indonesia." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, No. 5 (2019): 9-14.
- Yuliana, Asnah. "Teori Abraham Maslow dalam Analisa Kebutuhan Pemustaka." *Libraria* 6, No. 2 (2018): 349-76.